



Pandangan Dunia Kahlil Gibran dalam Novel Sayap-Sayap Patah

Akhmad Dzukaual Fuad¹, Taufik Dermawan²

Universitas Negeri Malang¹, Universitas Negeri Malang²
dzukaual.fuad@gmail.com¹, taufik.dermawan.fs@um.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.10>

First received: 19-01-2022

Final proof received: 31-03-2022

ABSTRAK

Struktur novel sayap-sayap patah terdiri dari sepuluh bagian yang menggambarkan tahapan perjalanan cinta sang “aku”. Tokoh aku merupakan representasi dari pengarang, yang dalam novel lain dia menyebut dirinya dengan “sang Nabi”. Seolah Kahlil Gibran tak ingin berpisah dengan struktur yang ia ciptakan. Penggambaran figur aku dalam setiap tahapan menampilkan dialektika konflik antar struktur yang membentuk tema kesenjangan sosial. Penulis mengkaji struktur teks dalam novel sayap-sayap patah sebagai struktur tematik, struktur teks dimaknai sebagai tema-tema sosial yang membentuk kelas sosial. Realitas sosial masyarakat dalam novel sayap-sayap patah melahirkan oposisi biner kelas sosial berdasarkan pendidikan dan agama. Pengelompokan kelas sosial berdasarkan pendidikan membedakan terpelajar dan barbar, sedangkan pengelompokan kelas berdasarkan agama membedakan imam dan jamaat. Novel sayap-sayap patah memposisikan keberpihakan pengarang pada pemuda yang gagal memperjuangkan cintanya akibat ketidakadilan dan kemunafikan yang dibungkus dengan penafsiran dan otoritas atas nama dogma agama.

Kata kunci: *pandangan dunia; struktur tematik; dialektik; oposisi biner*

ABSTRACT

The structure of the novel broken wings consists of ten parts that describe the stages of the "I" love journey. My character is a representation of the author, in another novel he calls himself "the Prophet". As if Kahlil Gibran did not want to part with the structure he created. The depiction of the figure I in each stage displays the dialectics of conflict between structures that form the theme of social inequality. The author examines the structure of the text in the novel broken wings as a thematic structure, the structure of the text is interpreted as social themes that shape social classes based on education and religion. The social reality of society in the novel of broken wings gives birth to binary opposition of social class based on education and religion. Social classifications based on education distinguish educated and barbarians, while classifications based on religion distinguish imams and worshipers. The novel of the broken wings positions the author's partisanship on the young man who

fails to fight for his love due to the injustice wrapped up in religious dogma.

Keywords: world view; thematic structure; dialectical; binary oppositio

1. PENDAHULUAN

Goldmann memandang teks sastra lahir dari manah kolektif suatu masyarakat. karya sastra merupakan cerminan kognisi pengarang dalam mewujudkan “abstraksi” realitas dalam teks (Zemmimer, 1978). Faruk (Faruk, 1988, hal.89) menyebutnya dengan realitas yang terdegradasi dalam dunia yang terdegradasi. Goldmann tidak sependapat dengan Freud yang memandang ide teks yang hanya berorientasi pada realitas individu yang diistilahkan dengan *move* dalam teori psikoanalisa. Goldmann juga merespon kejumudan kajian struktural terhadap karya sastra yang memandang struktur teks terlepas dari aspek di luar teks, struktur teks dimaknai sebagai *uniform* yang mandiri.

Karya sastra dipandang sebagai realitas kolektif yang membangun dunia baru yang lahir dari penciptaan kreatif pengarang, oleh karenanya keterlibatan kondisi sosial masyarakat di mana pengarang hidup turut membangun realitas struktur yang ada di dalam karya sastra (Boucher, 2011). Pola diksi dalam karya sastra merupakan cara pengarang untuk menggambarkan pola kognisi suatu masyarakat (Saputra, 2020) Dengan kata lain, sebuah fenomena sosial adalah sesuatu yang dinamis yang disampaikan berdasarkan sudut pandang pengarang dalam teks karya sastra yang ditulisnya. Proses produksi karya sastra yang lahir dan dipengaruhi dari kondisi sosial masyarakat dikaji oleh sosiologi sastra sebagai cikal bakal lahirnya strukturalisme genetik. Ekspresi dunia di dalam teks karya sastra merupakan dunia yang dibangun oleh subjek kolektif masyarakat dalam dunia *imager* (Sève, 1972).

Isu pokok dalam strukturalisme genetik adalah pengungkapan pandangan dunia berupa gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menyatukan kelompok sosial dalam menghadapi kelompok sosial yang lain. Harmonisasi hubungan masyarakat Belitung yang tercermin dalam Laskar Pelangi merupakan gambaran cara pandang Hirata dalam mendeskripsikan semangat pembaharuan sosial. Saling menghargai merupakan unsur utama dalam membangun masyarakat yang multi etnik (Kadir, 2013, hal.140-141)

Dermawan (2017) mendeskripsikan cara pandang masyarakat Banyumas terhadap Islam. Tohari menggambarkan cara beragama masyarakat dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk. Kaum santri, merupakan representasi cara pandang dan sikap beragama

yang moderat. Kaum santri dianggap mampu mengkompromikan syariat agama Islam dengan budaya lokal dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin* dalam dakwah.

Gambaran oposisi pola kepemimpinan tradisional dan modern dapat dilihat dalam novel *Khakelta* (Seema, 2012). Kepemimpinan Lekaota dianggap ideal dan dapat mengakomodasi kepentingan semua masyarakat. Pola dan gaya kepemimpinan pasca Lekaota dianggap banyak meninggalkan nilai-nilai tradisional dan lebih cenderung bergaya kepemimpinan modern. Sebagaimana Nurhasanah (2015) dalam menjabarkan oposisi kultural sosial dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Tohari.

Sutardi (2013) melihat pandangan dunia Brata yang terekspresi dalam penokohan Raminem yang mengadakan perlawanan terhadap budaya feodalistik yang tercipta di era kolonial Belanda. Kaum wanita dikonstruksi sebagai kaum marginal dan diposisikan sebagai pelengkap penderita, tidak digambarkan demikian oleh Brata pada Raminem. Raminem memosisikan diri sebagai pendobrak marginalisasi terhadap kaum perempuan. Raminem berperan sebagai penggerak perekonomian di desa Ngombol dan sikap penolakannya terhadap tawaran Kapten Surjabehi yang berkeinginan untuk menjadikan putrinya sebagai selir. Sutardi mengkonstruksi pandangan dunia Brata sebagai seorang yang menyuarakan nilai-nilai egaliterian dan pruralisme yang dikonstruksi dan direfleksikan dalam penokohan di dalam novel *gadis tangsi*.

Novel *Sayap-sayap patah* merupakan gambaran fenomena masyarakat dalam beragama. Ketundukan seorang jamaat kepada imamnya secara totalitas akan membentuk sistem interaksi yang ideal yang berlandaskan pada firman Tuhan dan fatwa imam. Imam akan senantiasa menjelaskan dan menjawab problematika umat berdasarkan firman Tuhan. Imam senantiasa memberikan kesejukan dengan kabar gembira bagi para pelaku kebaikan dan ketaatan serta peringatan kepada para pendosa dan umat yang lalai.

Tidak demikian gambaran realitas relasi antara keduanya dalam novel *Sayap-sayap Patah*, posisi dan otoritas imam sebagai penyampai firman Tuhan hanya digunakan sebagai kedok dan legitimasi terhadap pemenuhan nafsu keduniawian. Atribut suci keimanan hanya dijadikan pelindung dan tempat bersembunyi dari pemenuhan ambisi kuasa dan perendahan martabat jamaatnya. Realitas tersebut sangat menarik untuk ditelaah menggunakan perspektif dan sudut pandang strukturalisme genetik untuk menemukan cara pandang Kahlil Gibran terhadap pola relasi dan interaksi beragama dalam novel *sayap-sayap Patah*. Pola relasi yang berdiri atas dasar relasi imam dan

jamaat telah membentuk struktur kelas sosial dan respon pola perilaku akibat struktur kelas sosial tersebut.

Penelitian terhadap novel *Sayap-sayap Patah* karya Kahlil Gibran selama ini banyak didominasi oleh kajian stilistika seperti yang dilakukan oleh Wulandari (2015) dan Nursida (2018). Kedua kajian tersebut berangkat pada tinjauan keindahan struktur teks sebagai fakta bahasa. Kemeranian novel *Sayap-sayap Patah* tidak hanya dari aspek stilistika, akan tetapi peneliti lebih melihat kemeraniannya dalam segmentasi alur cerita dalam bab. Bab berjudul *Antara “Kristus dan Ishtar”* merupakan bab yang menarik menurut peneliti. Judul tersebut menganalogikan Kristus sebagai ketundukan dan ketaatan seorang manusia terhadap norma dan dogma Nasrani. *Ishtar* merupakan gambaran karunia naluri mencintai dan mengasihi yang dianugerahkan Tuhan kepada hambanya. *Ishtar* dipandang sebagai dewi cinta, yang selalu menawarkan keceriaan dan kegembiraan, hubungan Selma dan “aku” lahir dari naluri jiwa yang suci.

Kesucian Kristus dan *Ishtar* dilanggar dengan adanya jalinan cinta terlarang yang lahir akibat hegemoni yang tercipta oleh pola relasi yang terbangung atas nama agama. *Sayap-sayap Patah* merupakan gambaran realitas masyarakat yang tidak ideal. *Sayap-sayap Patah* dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan Kahlil Gibran terhadap otoritas keagamaan yang tidak berfungsi sebagai penerjemah firman Tuhan tapi justru sebagai simbol kekuasaan.

2. METODE PENELITIAN

Rancang bangun strukturalisme genetik dapat kita cermati dengan memandang keutuhan dan totalitas sebuah teks yang tidak dipandang sebagai teks yang otonom. Teks lahir dan disokong oleh teks lain berupa realitas dan jejaring sosial dalam masyarakat. Teks merupakan gambaran realitas sosial budaya dan realitas masyarakat pasar dari sudut pandang ekonomi Piaget (Zimmerman, 1979; Sève, 1972). Strukturalisme genetik tidak menelaah struktur pada permukaannya, tetapi struktur yang ada di balik kenyataan.

Peneliti menggunakan metode dialektik *ala* Goldmann dalam mengurai struktur yang ada dalam novel *sayap-sayap patah* karya Kahlil Gibran. Analisis dialektik memandang fakta-fakta kemanusiaan sebagai struktur yang membentuk bagian-bagian struktur yang kemudian diintegrasikan ke dalam keseluruhan totalitas struktur dalam membentuk realitas keseluruhan (Muniroch, 2007). Metode dialektik menegembangkan dua pasangan konsep, yaitu, “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”.

Realitas sosial sebagai gerakan yang konstan dan terjadi secara terus-menerus. “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan” merupakan jawaban terhadap realitas teks sebagai struktur tematik.

Peneliti juga menggunakan logika oposisi biner untuk menganalisis struktur tematik. Oposisi biner dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mencari pertentangan pandangan, sikap, dan respon tokoh terhadap dinamika sosial. Pertentangan tersebut secara tidak langsung membentuk pengklasifikasian tematik dan dapat menunjukkan keberpihakan pengarang kepada salah satu kelas sosial di dalam karya sastra. Metode dialektik dan oposisi biner digunakan dalam penelitian ini agar pengungkapan struktur dan pandangan dunia pengarang dapat disajikan secara utuh.

3. PEMBAHASAN

Bangunan struktur *ala* strukturalis dimaknai berbeda oleh Goldmann, bahwa struktur sebetulnya bukanlah sesuatu yang otonom, melainkan banyak hal yang menyokongnya sehingga ia menjadi satu bangunan yang tidak mandiri. Fakta kemanusiaan empiris adalah bangunan yang diwujudkan dalam teks yang abstrak.

Strukturalisme genetik mengaitkan antara teks sastra, penulis, pembaca (dalam rangka komunikasi sastra), dalam struktur sosial, sehingga strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap fakta kemanusiaan lainnya; kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia.

Struktur dalam novel sayap-sayap patah diperikan berdasarkan struktur tematik dalam membentuk tema-tema tertentu yang menggambarkan kelas sosial yang ada dalam teks. Pola perilaku tokoh dapat merefleksikan pandangan dunia pengarang, sikap dan nilai akibat merespon fenomena sosial.

3.1 Pandangan Dunia (*Worldview*)

Keberhasilan dan kemampuan dalam mengekspresikan pandangan dunia merupakan pemicu bagi subjek (:pengarang) untuk mengarang (:menghasilkan) teks, dan menjadi indikator keberhasilan suatu karya sastra. Pandangan dunia berfungsi untuk menunjukkan kecenderungan kolektivitas kelas sosial tertentu dalam membentuk struktur. Pandangan dunia yang terefleksi dalam karya sastra adalah jembatan untuk menghubungkan struktur karya sastra dengan struktur sosial masyarakat (Dermawan, 2017; Sutardi, 2013; Alavi et al., 2014 ; 2013, Seema, 2012).

Pandangan dunia adalah redaksi yang pas dan sesuai dalam menggambarkan gagasan-gagasan, aspirasi, dan perasaan yang mewadahi dan mengkategorikan serta mengelompokkan anggota kelompok sosial tertentu berdasarkan ciri-ciri khusus yang melekat pada setiap anggota kelompok yang lainnya, sekaligus menjadi ciri pembeda terhadap kelompok sosial yang lainnya. Pandangan dunia merupakan kesadaran kolektif yang dapat digunakan sebagai hipotesis kerja konseptual dan model untuk memahami korelasi dan koherensi struktur teks sastra dan struktur masyarakat.

Pandangan dunia Kahlil Gibran dalam novel sayap-sayap patah diperoleh dengan menganalisis struktur berdasarkan struktur tematik dengan menggunakan metode dialektik dan memanfaatkan oposisi biner. Peneliti menangkap pesan perlawanan terhadap hegemoni seorang pemuka agama terhadap umatnya. Penyalahgunaan kepatuhan dan ketaatan jamaat untuk menggapai ambisi duniawi pemuka agama dengan siasat berlindung pada otoritas sebagai penyampai teks-teks firman Tuhan.

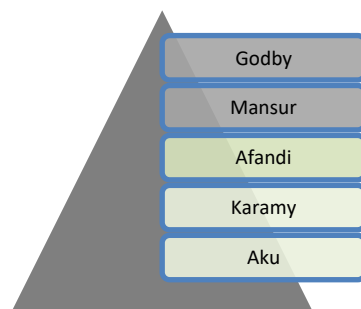
Gibran memandang nilai-nilai agama bersifat sakral dan profan tidak selayaknya dikotori oleh penafsiran dan pemaknaan yang melegitimasi keserakahan dan ketamakan duniawi. Seolah Gibran ingin berdialog dengan pembaca, bahwa tidak selayaknya kita sebagai manusia membungkus ambisi, hasrat, dan nafsu duniawi dengan teks-teks dan nilai yang terkandung dalam agama.

3.2 Struktur Sosial

Goldmann mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya, yang pertama bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner dan kedua adalah bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dari dua pendapatnya itu, dapat dipahami bahwa Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik, yang memusatkan perhatian pada relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada disekitarnya.

Peneliti mengklasifikasikan tokoh dalam novel sayap-sayap patah dalam dua term besar berdasarkan pola perilaku dan kedudukan serta fungsinya dalam keberagamaan. Refleksi kelas atas dalam struktur keagamaan adalah, imam yang direfleksikan oleh Godby yang berfungsi sebagai penyampai kabar gembira dan peringatan dari Tuhan dan berkedudukan sebagai pastor. Mansour kedudukannya setara dengan Godby karena memiliki hubungan darah dengan sang pendeta. Lapisan bawah adalah umat yang

direfleksikan oleh Affandi dan Karamy, keduanya adalah penerima kabar gembira karena ketaatan dan kepatuhan pada norma dan nilai agama, termasuk dalam kelas ini adalah aku sebagai pribadi yang tak jauh beda dengan keduanya. Struktur kelas berdasarkan fungsi keagamaan yang ada dalam novel sayap-sayap patah digambarkan dalam gambar berikut ini.



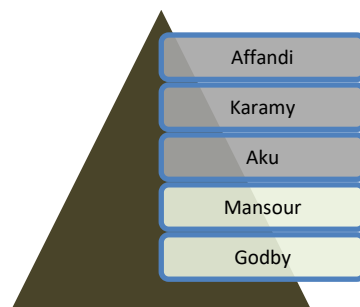
Gambar 1. Kelas sosial berdasarkan fungsi keagamaan

Dari gambar tersebut jelas bahwa pada lapisan paling atas diduduki oleh Godby yang berperan sebagai pemuka agama, dia sangat dihormati dan disegani karena dianggap sebagai penerjemah dan penyampai firman Tuhan kepada umatnya. Godby dipahami sebagai kepanjangan tangan dari para nabi dan rasul untuk menyampaikan firman Tuhan kepada umat. Sementara Mansur mendapatkan penghormatan oleh masyarakat karena kedekatannya dengan para birokrat dan hubungan darah dengan Godby. Pada lapis berikutnya adalah tokoh Affandi, putrinya yang bernama Karamy dan aku “representasi pengarang”. Mereka merepresentasikan masyarakat yang lain sebagai objek yang harus tunduk dan patuh terhadap teks-teks agama yang telah diterjemahkan dan ditafsirkan Godby dalam khutbahnya. Otoritas Godby sangat kuat hanya untuk berjumpa dengan Affandi dia hanya mengirimkan utusannya untuk menjemputnya sebagaimana pada data

- (1) ...salah seorang pelayan memberitahukan kedatangan seorang lelaki yang bertemu dengannya. Siapa ia? tanya laki-laki tua yang lain, “Utusan pendeta”, jawab pelayan itu,...(Gibran, 2003, hal.42)

Kelas sosial berikutnya yang dapat peneliti ungkap adalah berdasarkan perilaku sosial sebagai respon kelas sosial. Dari struktur tematik yang peneliti perikan terdapat dua kelas sosial, yaitu kelas terpelajar dan kelas bar-bar. Kelas terpelajar terefleksi pada tokoh Affandi, Karamy, dan Aku, sedangkan kelas bar-bar terefleksi pada tokoh Godby dan Mansour. Terpelajar dan bar-bar terefleksi dalam pola perilaku dalam merespon dan

menyikapi fenomena sosial masyarakat. Berdasarkan pola perilaku dan respon sosial peneliti menggambarkan kelas sosial tersebut dalam gambar berikut ini.



Gambar 2. Kelas sosial berdasarkan respon sosial

Stratifikasi pada gambar 2 di atas diperoleh dari melihat perilaku pada teks novel, Affandi digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan Karamy dan Kamary digambarkan sebagai sosok yang patuh dan taat beragama sebagaimana pada data berikut ini.

- (2) ...sementara putrinya mematuhinya tanpa memerdulikan harga diri dan kecerdasannya...(Gibran, 2003, hal.36)
- (3) ...Karamy lebih banyak berfikir dari pada bicara... (Gibran, 2003, hal.36)

Pola perilaku pada kelas sosial bar-bar yang direpresentasikan oleh Godby dan Mansour terdapat pada data berikut ini.

- (4) ...Mamalia laut yang menggenggam doa dengan berbagai perangkap dan menghisap darah dari berbagai mulut... (Gibran, 2003, hal.49)
- (5) ... Farris Afandi mengenal keponakan pendeta dengan baik. Ia adalah orang yang berbahaya, penuh kebencian, kejahatan dan kelicikan...(Gibran, 2003, hal.62)

Data (4) dan (5) memperlihatkan gambaran perilaku Godby dan Mansour yang ambisius dan memanfaatkan posisi dan kelas sosialnya untuk menguasai dan memperdaya orang lain. Godby memanipulasi dan memanfaatkan teks-teks agama sedangkan Mansour memanfaatkan kedekatannya dengan para birokrat untuk melancarkan ambisi dan keinginannya untuk memenuhi semua kebutuhannya dengan cara ilegal. Gambaran realitas kelas sosial dan pola perilaku yang ada dalam novel sayap-sayap patah menunjukkan keberpihakan Kahlil Gibran terhadap struktur kelas yang dimanfaatkan dan diperdaya oleh otoritas pemuka agama yang berlandung dalam balutan atribut keagamaan dan

atas nama dogma agama. Pemaknaan teks-teks agama tidak ditafsirkan berdasarkan universalitas nilai-nilai kemanusiaan, akibatnya justru pemahaman dan pemaknaan teks-teks agama hanya untuk melegitimasi otoritas yang mempermudah pemenuhan ambisi keserakahan dan keangkaramurkaan yang justru bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana relitas yang terjadi pada novel *Layali Alfu Laylah* karya Najib Mahfudz, dalam menggambarkan relasi agama dan politik di Mesir (Subiyadi, 2019).

3.3 Struktur Internal

Peneliti menggunakan metode dialektik dalam melihat struktur dalam novel sayap-sayap patah. Struktur teks peneliti kelompokkan berdasarkan tema yang menyusun terjalannya cerita. Dalam novel sayap-sayap patah Gibran membagi sepuluh bagian jalinan peristiwa yang terdiri dari 1) kesunyian yang menyedihkan 2) tangan takdir 3) pintu menuju kuil 4) cinta putih 5) badai 6) lautan api 7) sebelum singgasana kematian 8) antara Kristus dan Ishtar 9) pengorbanan dan 10) sang penyelamat. Dari kesepuluh tema tersebut peneliti melihat ada kesamaan isi yang terkandung, sehingga peneliti mengklasifikasikan kembali tema yang dibuat Gibran dalam empat tema sebagai gambaran realitas sosial dan respon perilaku penokohan dalam novel tersebut.

Peneliti mengklasifikasikan tema besar dalam novel sayap-sayap menjadi empat bagian, yaitu 1) buaian cinta 2) pertemuan cinta 3) cinta terlarang dan 4) perpisahan. Deskripsi dari struktur tema yang dirumuskan oleh peneliti disajikan secara berurutan dalam penjelasan sebagai berikut.

3.3.1 Buaian Cinta

Dimulainya fase ini ditandai dengan pertemuan aku dengan Affandi, yang secara ekspresif affandi menemukan sosok sahabat lamanya pada sosok aku. Aku dalam novel ini adalah penjelmaan Gibran, seolah Gibran ingin setiap pembacanya masuk dalam cerita dan dia menginginkan pembaca mengalami apa yang dialami Gibran, artinya Gibran tak ingin melepaskan pembaca keluar dari realita teks.

Aku merupakan representasi yang sanggup menggantikan perwatakan orang tuanya yang merupakan teman lama Affandi, ikatan eratnya persahabatan yang terjalin antar teman lama terlampiaskan kepada diri aku yang mampu merepresentasikan kawan lama

Affandi. Terlebih ketika Affandi menganggap dan memperlakukan aku sebagai anaknya.

- (6) ...Sampai akhirnya cinta hadir dan membuka pintu hatiku dan menyinari sudut-sudutnya...(Gibran, 2003, hal.14)
- (7) ...Beberapa kali ayah mengulang kisah-kisah masa mudanya dan hari-hari tuanya saat ia dan ayahmu melewatkannya bersama, jika ayahmu melakukan hal yang sama maka pertemuan ini bukanlah pertemuan pertama bagi kita... (Gibran, 2003, hal.28)

Kebangkitan perasaan cinta dan kasih antar keduanya sebagai ide dan gagasan yang membangun tema nilai-nilai universal berupa welas dan asih sebagai respon komunikatif dari perbedaan usia, di mana si tua mengasihi si muda dan si muda menghormati si tua, niat Affandi untuk mengundang aku datang makan malam di rumahnya merupakan wujud penghargaan dan penghormatan seorang Affandi sebagai sosok pria baik, yang dilukiskan sebagai sosok yang tak pernah berbuat jahat kepada siapapun makhluk di atas bumi.

3.3.2 Pertemuan Cinta

Kedatangan aku di rumah Affandi, rumahnya diibaratkan sebagai kuil suci yang bersemayam di dalamnya perawan suci (Gibran, 2003, hal.24) merupakan titik awal pertemuan aku dengan putri Affandi yang bernama Karamy. Struktur teks dalam tema ini banyak mengekspresikan nilai universal, seperti nilai kesucian dan ketulusan serta pengorbanan. Pesan moral dalam ketulusan dan kasih sayang tergambar dalam data berikut ini.

- (8) ...Kata-kata yang diungkapkan Farris itu telah menemukanku dengan putrinya sisi demi sisi pada altar cinta...(Gibran, 2003, hal.32)
- (9) ... Sekalipun kegelapan menyembunyikan pohon-pohon dan bebungaannya dari mata kita, namun dia tidak akan menyembunyikan cinta dari hati kita...(Gibran, 2003, hal.45)

Penghargaan terhadap nilai cinta kasih yang suci yang tumbuh di antara Karamy dan aku adalah ekspresi pengakuan nilai egaliter, di mana cinta tak harus disekat dengan batasan norma-norma dan status sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini penulis tidak kemudian menganggap tradisi Jawa yang masih memperhatikan *bibit*, *bebet*, dan *bobot* dalam pertimbangan dan penyekat hubungan percintaan tidak menghargai nilai universal.

Data (8) dan (9) merupakan aktualisasi nilai-nilai universal yang dititipkan Gibran dalam novelnya, seolah Gibran menyuarakan ketidaksepahamannya dengan tradisi pengungkungan dan penyekatan terhadap jalinan kasih sayang yang tumbuh dari status sosial yang berbeda, seperti yang dialami oleh Qais dan Layla.

3.3.3 Cinta Terlarang

Ketundukan dan kepatuhan kepada otoritas Godby sebagai representasi dari sang rasul dan sebagai penerjemah pesan Tuhan kepada umatnya menjadikan Karamy diposisikan sebagai barang yang dipertukarkan dan dipertaruhkan, pertarungan antara ketaatan dan kasih sayang. Ketaatan dan kepatuhan kepada Godby ditebus dengan rasa pahit kerelaan terenggutnya Karamy dari pangkuan Affandi. Penyerahan Karamy kepada Godby merupakan dimulainya fase kehidupan yang diliputi kesengsaraan bagi putrinya, karena Affandi tahu betul bahwa Mansour adalah orang yang culas dan amoral.

Sebelum pernikahan terjalin antara Mansour dan Karamy ada kesepakatan dan perjanjian antara Karamy dan Aku untuk bertemu setiap bulan sekali dalam kuil yang terletak di pinggir kota. Jalinan cinta yang awalnya suci menemui kendala di saat salah satu dari keduanya menjalin hubungan secara sah dengan disaksikan oleh Tuhan di altar gereja. Hubungan yang tadinya suci berubah menjadi terlarang terlebih pertemuan rutin yang terjadi antar keduanya adalah bentuk pengingkaran dan kedurhakaan terhadap dogma agama. Hubungan terlarang yang terjalin antara Karamy dan Aku dapat kita lihat dalam data berikut ini.

- (11) ...Tak seorangpun yang mengetahui pertemuan-pertemuan rahasia kami kecuali Tuhan dan kawan burung yang melintasi kuil...(Gibran, 2003, hal.118)
- (12) ...Aku bertanya padanya :”apakah suamimu mengetahui pertemuan-pertemuan rahasia kita disini?...”(Gibran, 2003, hal.123)

Data (11) mengisyaratkan bentuk aduan dan permintaan persetujuan atas pelanggaran dogma atas nama naluri dan kesucian cinta kasih terlarang kepada Tuhan. Seolah aku melegitimasi dirinya sendiri melakukan pelanggaran sebagaimana yang dilakukan Godby atas nama Tuhan. Data (12) terlihat bagaimana keraguan Aku terhadap rahasia yang telah dipendamnya selama ini dalam-dalam dan hanya dipersaksikan oleh Kristus dan Ishtar. Kristus dan Ishtar merupakan oposisi biner yang

digunakan untuk melukiskan kesucian cinta dan gambaran dogma keagamaan yang dalam diri Aku dan Karamy harus berjalan beriringan dengan pelanggaran.

Indahnya pelukisan Gibran untuk menggambarkan pertentangan antara nilai kemanusiaan universal dengan nilai keagamaan, nilai universal dengan semangat egalitarianisme, humanisme, dan liberalisme harus dipertentangkan dan dibatasi oleh norma dan ajaran agama.

3.3.4 Perpisahan

Struktur tema tentang perpisahan dapat peneliti bagi menjadi tiga fase, yaitu pertama, perpisahan dengan terjalinnya ikatan pernikahan antara Karamy dan Mansour. Fase kedua adalah fase perpisahan dari kontinuitas pertemuan sebulan sekali dalam kuil. Ketiga adalah fase perpisahan dengan meninggalnya Karamy. Sebenarnya fase pertama adalah perpisahan selamanya karena seseorang yang sudah menjalin hubungan pernikahan pantang untuk berpisah, karena dia sudah berjanji di hadapan Tuhan menerima pasangannya seutuhnya sehingga tertutup kemungkinan bagi tokoh Aku untuk melanjutkan petualangan cintanya dengan Karamy.

Fase perpisahan untuk selamanya adalah ditandai dengan meninggalnya Karamy setelah melakukan persalinan putra pertamanya, hasil pernikahan dengan Mansour. Kelahiran putra justru dianggap sebagai penolong dan pengentaskan Karamy dari penderitaan dan kesengsaraan. Meskipun Karamy tinggal di istana *Ras Beyrouth* yang mewah dan megah, dia hidup dalam kesepian dan penderitaan. Meninggalnya putra Karamy setelah proses persalinan dianggap sebagai penjemputan bagi ibunya untuk menuju alam keabadian yang tak ada lagi kesusahan dan penderitaan. Fase per fase di atas tergambar dalam data berikut ini.

- (13) ... Sayang tak lama lagi engkau akan dibawa jauh dari rengkuhan ayahmu dan memasuki rengkuhan orang lain...(Gibran, 2003, hal.54)
- (14) ...Dekatlah denganku, kemarilah sayang. Kemarilah dan biarkan kutawarkan dahagaku karena saat berpisah telah tiba...(Gibran, 2003, hal.123)
- (15) ... Seolah anak itu hadir untuk menyelamatkan ibunya dari suaminya yang tak tau belas kasih...(Gibran, 2003, hal.147)

Pada Data (13), (14), dan (15) merupakan gambaran superioritas laki-laki dalam struktur masyarakat. Superioritas laki-laki terlihat pada data (13) dalam bentuk kewenangan laki-laki mengambil anak gadis dari keluarganya, seperti pada Novel

Sabariah yang menggambarkan kesewenangan laki-laki yang menelantarkan istrinya (MaiBoy, 2020) yang merupakan pengingkaran terhadap sikap tanggung jawab yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau (Putri, 2016). Pola diksi yang digunakan data (14) menggunakan kata perintah yang menunjukkan superioritas dalam struktur teks. Demikian hanya pada data (15) menggambarkan sosok istri sebagai sosok marginal, boleh diperlakukan dengan tidak adil, dibatasi peran dan fungsinya dalam keluarga. Sebagaimana marginalisasi dalam wujud simbolik pada para perempuan Aceh (Murdawati, 2016)

Dialektika struktur tematik dalam novel sayap-sayap patah dapat menggambarkan struktur keseluruhan teks. Pola diksi pada setiap data memperlihatkan karakteristik strukturalisme genetik yang memandang unsur sebagai gambaran keseluruhan. Realitas dalam teks merupakan bentuk reduksi realitas dalam masyarakat. Sebagaimana yang representasi kondisi sosial masyarakat Minangkabau pada novel Pusaka Tinggi (Utami, 2018), Sabariah (MaiBoy, 2021), dan Persiden (Putri, 2016).

Penggunaan struktur oposisi biner dalam kalimat juga dapat dipahami sebagai penggambaran realitas kelas sosial yang ada dalam novel Sayap-sayap Patah. Oposisi biner juga dapat menjelaskan pola sikap yang terbentuk akibat kelas sosial. Oposisi biner pada data berikut ini dapat dilihat sebagai pandangan dunia pengarang sebagai pribadi yang religius dan pribadi yang melakukan penolakan terhadap ketidakadilan yang dibungkus dengan agama.

(16) ...Kami tiga orang yang bersatu dan diceraikan oleh tangan takdir...(Gibran, 2003, hal.100)

(17) ...Menjalinkan perkawinan perawan suci dengan seseorang yang bejat moralnya...(Gibran, 2003, hal.24)

Data (16) merupakan ekspresi pandangan dunia pengarang sebagai sosok yang religius. Pribadi religius pengarang digambarkan pada kepasrahan dan pengakuan akan kemahakuasaan Tuhan. Sikap menerima dan pasrah kepada ketetapan Tuhan muncul pada seorang hamba yang percaya akan kekuasaan Tuhan dalam mencipta dan memusnahkan, mempertemukan dan memisahkan. Data (16) merupakan representasi kesalehan seorang hamba dalam bersikap. Hal serupa dapat dilihat pada novel Pusaka Tinggi yang merepresentasikan struktur masyarakat matrilineal yang mempengaruhi pola relasi antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat Minangkabau (Utami, 2018)

Data (17) pengarang menggunakan oposisi baik dan buruk. Baik direpresentasikan dengan kesucian ikatan pernikahan dan buruk direpresentasikan oleh kejahatan moral. Dari data (17) dapat dilihat dua kondisi sosial masyarakat yang kontradiktif. Representasi sikap taat menjalankan ajaran agama berupa pernikahan dan perilaku yang melanggar ajaran agama. Pengarang sebagai representasi masyarakat yang taat terhadap ajaran agama menganggap pernikahan sebagai sesuatu ikatan yang suci dan pengarang juga merepresentasikan dirinya sebagai masyarakat yang menolak ikatan pernikahan yang dilakukan tidak berlandaskan cinta dan kasih sayang.

Dalam tradisi kesusastraan Jawa, oposisi baik dan buruk selalu berjalan beriringan meskipun tidak dalam dalam *frame* yang sama. Budaya Jawa cenderung menghindari terjadinya pertemuan baik buruk dalam satu frame yang sama. Tradisi kesusastraan Jawa selalu memberikan jarak antara keduanya, sehingga baik buruk, jahat baik akan selalu ada dan berjalan beriringan dalam framenya yang berbeda. Kelima data di atas, merupakan gambaran cerminan pandangan kolektif bahwa segala yang ada di dunia tidak akan ada yang abadi, semuanya akan sirna dan musnah, pengharapan akan berubah menjadi keputusasaan, pertemuan berubah menjadi perpisahan, dan kesalehan berubah menjadi kemunafikan.

4. SIMPULAN

Struktur tematik dalam novel sayap-sayap patah dapat menggambarkan pola dialektik dan oposisi biner yang bermakna, kejujuran kemunafikan, dan humanis ahumnis, oposisi tersebut dapat menjelaskan pandangan dunia keagamaan yang ada dalam novel. Pandangan dunia Kahlil Gibran dalam novel sayap-sayap patah merupakan wujud dari tinjauan tematik terhadap kelas sosial yang merepresentasikan Kahlil Gibran dalam tiga lingkungan yang berbeda. Pertama, merepresentasikan pengarang sebagai seseorang dalam lingkungan terpelajar. Kedua, merepresentasikan Gibran dalam lingkungan yang religius, dan ketiga merepresentasikan Gibran sebagai anggota masyarakat yang diikat dalam hubungan imam dan jamaat. Realitas kesucian dan sakralitas ajaran agama mengalami pergeseran pemaknaan kepada pemanfaatan otoritas keagamaan sebagai pemenuhan ambisi dan nafsu keduniawian. Agama dipandang hanya sebagai acara “ritus” rutin mingguan dalam acara kebaktian dan tidak memberikan dampak perbaikan pada hari-hari berikutnya. Wujud kepasrahan dan ketaatan kepada pemuka agama sering dimanfaatkan para imam dalam membungkus keserakahan dalam jubah simbol kesucian. Keberpihakan Gibran pada kelas tertindas

dan tereksplotasi atas nama agama merupakan *sounding* bagi penegakan nilai-nilai egaliterian, humanis, dan nilai universal lainnya. Agama tidak boleh dikotori dengan penafsiran dan pemaknaan yang digunakan sebagai siasat dalam pemerolehan kepuasan duniawi.

5. REFERENSI

- Alavi, Z., Jalil Masoudifard, & Jahromi, M. M. T. (2014). Journal of Applied Science and Agriculture. *Journal of Applied Science and Agriculture*, 9(11), 104–108.
<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.1038.6311&rep=rep1&type=pdf>
- Boucher, G. (2011). Book Reviews: Book Reviews. *Critical Sociology*, 37(4), 493–497.
<https://doi.org/10.1177/0261018311403863>
- Dermawan, T. (2017). *Santri World Views: Study on Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy As Representation of Islamic Moderate Thought*. 2(9), 14–34.
<https://ephjournal.org/index.php/hss/article/view/136>
- Faruk. (1988). *Strukturalisme Genetik dan Epistimologi Sastra*. Yogyakarta: PDLukmanOffset
- Gibran, K. (2003). *Sayap-Sayap Patah (terjemahan)*. Yogyakarta: Diva Press
- Kadir, H. (2013). Ekspresi Pandangan Dunia Kelompok Sosial Pengarang Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Litera*, 12(1).
<https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1336>
- MaiBoy, S., Anwar, K., & Ferdinal, F. (2021). Author World's View in Sabariah Novel: Study of Lucien Goldmann's Genetic Structuralism. *Journal Polingua: Scientific Journal of ...*, 10(2), 49–54.
<http://polingua.org/index.php/polingua/article/view/181>
- Muniroch, S. (2007). Understanding Genetic Structuralism. *Lingua*, 2.
<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/560/921>
- Musdawati, M. (2016). Kekerasan Simbolik dan Politik Perempuan di Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18, 28.
<https://doi.org/10.22373/substantia.v18i0.8980>
- Nurhasanah, Dewi. (2015) Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Humaniora: Language, Art, People, and Communication* 6 (1), 135-146.
- Nursida, I. (2012). Majaz Dalam Novel Al-Ajnih } Ah } Al-Mutakassirah. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 9(2), 1–22.
- Putri, D. (2016). the Shift of Minangkabau Cultural Values in the Novel Persiden By

- Wisran Hadi (a Genetic Structuralism Approach). *Humanus*, 15(2), 120.
<https://doi.org/10.24036/jh.v15i2.6514>
- Saputra, H. S., Sariono, A., Maslikatin, T., Hariyadi, E., Umniyyah, Z., SWW, L. D. P. W., ... & Zamroni, M. (2020). Lokalitas: Pandangan-Dunia Dan Ekspresi Kultural Masyarakat Pemiliknya. *Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis*, 1(1), 359–368.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>
- Seema, J. (2012). The world view of khaketla's novel mosadi a nkholo. *South African Journal of African Languages*, 32(1), 71–78.
<https://doi.org/10.2989/SAJAL.2012.32.1.10.1133>
- Sève, L. (1972). The Structural Method and the Dialectical Method. *International Journal of Sociology*, 2(2–3), 195–240.
<https://doi.org/10.1080/15579336.1972.11769550>
- Subiyadi, A. (2019). Najib Mahfudz's World View On Islamic Spirituality And Politics : Genetic Structuralism Analysis. *E-Journal.Iainpekalongan.Ac.Id*, 5(2), 235. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Hikmatuna/article/view/2176>
- Sutardi, Herman J Waluyo, Retno Winarni, N. E. W. (2013). *Online International Interdisciplinary Research Journal, {Bi-Monthly}, ISSN2249-9598, Volume-III, Issue-V, Sept-Oct 2013. V, 499–507.*
- Utami, M. W., & Sayuti, S. A. (2019). *Genetic Structuralism Analysis in Short Story Pusaka Tinggi by Darman Moenir Text Structure, Social Structure and World View Perspective*. 297(Icille 2018), 243–248. <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.51>
- Wulandari. (2015). GENDER DALAM SASTRA (Studi Semiotik-Feminisme dalam Novelet al-Ajnihah al-Mutakassirah Karya Kahlil Gibran). *Tesis*.
- Zimmerman, M. (2019). *Regents of the University of California LUCIEN GOLDMANN : FROM DIALECTICAL THEORY TO GENETIC STRUCTURALISM* Author (s): Marc Zimmerman Source : *Berkeley Journal of Sociology* , Vol . 23 (1978-1979) , pp . 151-182 Published by : Regents of the University of California Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/41035264> FROM DIALECTICAL THEORY TO GENETIC STRUCTURALISM *. 23, 151–182.